

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut pemaparan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini :

1. Yoga (2015)

Penelitian ini membahas tentang analisis pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* perusahaan terhadap kinerja keuangan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2013. Pada penelitian ini *good corporate governance* diukur dengan kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan komite audit. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari besaran *total asset* yang dimiliki perusahaan, sedangkan *leverage* perusahaan diukur menggunakan *debt ratio* (DR). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan ada 23 perusahaan yang akan dijadikan data observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan komite audit yang merupakan *indicator* dari *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, begitupula dengan ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan *leverage* perusahaan yang menunjukkan hasil *negative* terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan menggunakan *Cash Flow Return On Asset* (CFROA).

Persamaan:

1. Menggunakan *variable* independen *good corporate governance* sedangkan *variable* dependennya berupa kinerja keuangan.
2. Teknik pengambilan data yang sama, yaitu *purpose sampling*.

Perbedaan:

1. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan peneliti sebelumnya adalah perusahaan-perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* pada tahun 2009 sampai dengan 2013 saja. Pada penelitian saat ini kriteria yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang sudah menerapkan *good corporate governance* pada tahun 2011 sampai dengan 2015 secara berturut-turut.
2. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen *leverage* perusahaan. Pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel *leverage* perusahaan.

2. Nizamullah (2014)

Penelitian ini membahas tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2012. Pada penelitian ini *good corporate governance* diukur dengan nilai komposit. Pada penelitian ini menggunakan 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan total 74 pengamatan. Pada penelitian ini menggunakan model regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang diukur dengan ROA sebagai *dependent variable*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan nilai komposit berpengaruh signifikan dan *negative* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan nasional yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

Persamaan:

1. Menggunakan *variable* independen *good corporate governance* dan *variable* dependen kinerja keuangan.
2. Pengukuran *variable good corporate governance* sama yaitu dengan nilai komposit dan variabel dependen menggunakan *Return On Asset* (ROA).
3. Teknik pengambilan data yang sama, yaitu *purpose sampling*.
4. Populasi sampel yang sama yaitu pada perbankan.

Perbedaan:

1. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan peneliti sebelumnya adalah perusahaan-perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* pada tahun 2010 sampai dengan 2012 saja. Pada penelitian saat ini kriteria yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang sudah menerapkan *good corporate governance* pada tahun 2011 sampai dengan 2015 secara berturut-turut.
2. Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel independen *good corporate governance* saja. Pada penelitian saat ini menambahkan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen.

3. Juniati (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Juniati Gunawan membahas tentang pengaruh pengungkapan GCG dan pengungkapan CSR pada kinerja perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek 2005-2010. Dengan permasalahan yang mendasari adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh CSR pada kinerja bank konvensional di Indonesia. Data yang dibahas pada penelitian ini adalah standar GCG dan CSR yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia, memperoleh pendapat bahwa setiap GCG dan pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Persamaan:

1. Menggunakan *variable* independen *good corporate governance* dan *corporate social responsibility*
2. Menggunakan data perbankan konvensional Indonesia.

Perbedaan:

1. Pada penelitian sebelumnya pengukuran *variable* dependennya menggunakan ROA dan ROE sedangkan pada penelitian saat ini hanya menggunakan pengukuran ROA

4. Melisa (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Melisa Syahnaz membahas tentang pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini menggunakan rasio laba (*earning*) dan rasio permodalan (*capital*). *Earning* dalam penelitian ini diprosikan dengan ROA dan ROE yang

menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk memperoleh laba dari aktivitas usahanya, sedangkan rasio permodalan (*capital*) dalam penelitian ini diproksikan dengan CAR. Data yang digunakan peneliti adalah perbankan umum perusahaan yang tercatat di tahun Bursa Efek Indonesia 2009-2011 digunakan sebagai objek penelitian. Dengan menggunakan corporate social responsibility sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen, hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan memiliki positif efek pada ROA dan ROE. Sementara itu, tanggung jawab sosial perusahaan tidak menunjukkan efek pada CAR.

Persamaan:

1. Membahas *corporate social responsibility*.
2. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
3. Sample yang digunakan juga perusahaan perbankan Indonesia.

Perbedaan:

1. Pada penelitian sebelumnya memakai rasio permodalan yang diproksikan dengan CAR sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan rasio permodalan.

5. Ida (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Putra Astika membahas tentang pengaruh CSR pada Kinerja Keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dengan permasalahan yang mendasari adalah Investor melakukan investasi tidak hanya melihat nilai perusahaan dengan pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan, namun memiliki faktor lain yang dapat di pertimbangkan investor

yaitu informasi sosial yang disajikan dalam laporan tahunan. Data yang digunakan peneliti adalah diperoleh dari IDX. Berdasarkan kriteria yang ditentukan total sampel adalah 28 bank, dengan memakai tahun rentan 2008-2011, sehingga didapat jumlah sampel yang sesuai kriteria menjadi 112 bank, hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh pada Kinerja Keuangan perusahaan perbankan

Persamaan:

1. Membahas topik *corporate social responsibility*.
2. Menggunakan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen.

Perbedaan:

1. Pada penelitian sebelumnya menggunakan *variable* moderasi yaitu *good corporate governance* sedangkan pada penelitian saat ini *good corporate governance* digunakan sebagai *variable* independen.

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, teori disusun berdasarkan teori yang bersifat umum terlebih dahulu baru ke teori yang bersifat lebih khusus. Berikut adalah teori-teori yang berkaitan dengan penelitian saat ini:

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen dan Mackling (1976). terjadinya ikatan agensi ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain untuk (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen agen tersebut.

Menurut Suwardjono (2013:485) menjelaskan di dalam teori keagenan, agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimumkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Teori agen menggunakan tiga asumsi sifat manusia, antara lain : 1) Sifat manusia yang lebih mementingkan kepentingan sendiri dibandingkan dengan kepentingan publik (*self interest*), 2) daya pikir manusia yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*Bounded rationality*), dan 3) manusia yang selalu mencoba untuk menghindari risiko (*Risk Averse*). Berdasarkan ketiga asumsi tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi.

Menurut Ismail (2009;119) *agency theory* yang memenadang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham.

Dalam perkembangan selanjutnya, *agency theory* mendapat respon lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Agency theory muncul berdasarkan adanya fenomena pemisahan antara pemilik perusahaan dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Fakta-fakta empiris menunjukkan bahwa para manajer tidak selamanya bertindak sesuai dengan

kepentingan para pemilik perusahaan, melainkan sering kali terjadi bahwa para pengelola perusahaan bertindak manglejar kepentingan mereka sendiri.

2.2.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut Nor Hadi (2009;88) Legitimasi dapat diartikan sebagai persamaan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dikerjakan oleh suatu entitas adalah sebagai tindakan yang diinginkan, sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang diperluas secara sosial .

Legitimasi dapat diperoleh manakala adanya kesamaan antara keberadaan perusahaan tidak mengganggu atau sesuai (*congruent*) dengan eksistensi sistem nilai yang berada dalam masyarakat dan lingkungan.

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengkonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju.

Legitimasi merupakan sistem pengolahan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada masyarakat, operasi perusahaan harus kongruen dengan masyarakat.

2.2.3 *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Konsep ini menekankan pada dua hal yakni, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan

tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder* (Adrian Sutedi, 2012:2).

Corporate Governance didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Bank Dunia (*World Bank*) mendefinisikan *good corporate governance* (GCG) sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Arief, 2009;1).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bahwa dalam rangka melindungi kepentingan *stakeholders*, meningkatkan kinerja bank, dan meningkatkan nilai-nilai etika yang berlaku umum serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku pada industri perbankan. Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha dengan berpedoman pada prinsip GCG.

a) Prinsip Dasar pada *Good Corporate Governance*

Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar yang sudah diatur dalam Peraturan Bank

Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* sebagai berikut:

- 1) akuntabilitas (*accountability*) yaitu pelaksanaan pertanggungjawaban dan kejelasan fungsi organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;
- 2) transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan serta keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan;
- 3) pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan prinsip pengelolaan Bank yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- 4) kewajaran (*fairness*) yaitu kesetaraan dan keadilan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan perjanjian yang sudah disepakati; dan
- 5) independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa adanya tekanan/pengaruh dari pihak manapun.

b) Faktor Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance*

Dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG tersebut Bank harus menerapkan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian terhadap Pelaksanaan GCG yaitu:

- 1) pelaksanaan tanggung jawab dan tugas Dewan Komisaris;
- 2) pelaksanaan tanggung jawab dan tugas Direksi;

- 3) pelaksanaan dan kelengkapan tugas Komite;
- 4) penanganan benturan kepentingan;
- 5) penerapan fungsi kepatuhan;
- 6) penerapan fungsi audit intern;
- 7) penerapan fungsi audit ekstern;
- 8) penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
- 9) penyediaan dana besar (*large exposures*) dan penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*);
- 10) transparansi kondisi non keuangan dan keuangan bank, pelaporan internal dan laporan pelaksanaan GCG; dan
- 11) rencana strategis bank.

Faktor-faktor tersebut dinilai menggunakan peringkat nilai komposit yang kemudian ditarik kesimpulan. Berikut peringkat nilai komposit:

Tabel 2.1
Predikat Nilai Komposit

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	Baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
Nilai Komposit > 4.5	Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 15/15/DPNP Tanggal, 29 April 2013

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui predikat yang dihasilkan dari *self assesment* yang dilakukan masing-masing bank dalam penerapan *good corporate governance* yang dijalankannya. Dari tabel 2.1 dapat disimpulkan apabila nilai komposit yang diperoleh semakin rendah dan mendekati 1,50 maka semakin baik predikat komposit yang didapatkan. Hal ini menunjukkan semakin baik penerapan

good corporate governance bank. Sebaliknya apabila nilai komposit yang diperolehnya semakin tinggi dan mendekati angka 5,00 maka dapat disimpulkan pelaksanaan tata kelola perusahaannya masih jauh dari cukup.

2.2.4 Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR dapat didefinisikan sebagai bentuk kerjasama perusahaan dengan karyawan dan masyarakat yang dapat didasarkan dari suatu persetujuan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang akan datang

Motivasi perusahaan melakukan pengungkapan CSR yaitu: untuk melaksanakan peraturan, mendapatkan keunggulan kompetitif, menjawab keinginan masyarakat, melegitimasi tindakan perusahaan, dan memikat investor. Laporan pengungkapan CSR sesuai *corporate sustainability reporting* dipisah menjadi kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja social.

Perusahaan yang melaksanakan kegiatan CSR pasti perusahaan yang baik dan melaksanakan aktivitas harus mendasari keputusannya yang tidak berfokus pada faktor keuangan saja tetapi juga perlu melihat faktor sosial dan lingkungan sekitar. Perusahaan yang melakukan aktivitasnya pasti akan memberikan dampak bagi lingkungan eksternal maupun internal perusahaan. Saat ini perusahaan dituntut untuk mengelola dampak perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya. oleh karena itu, perusahaan harus mengungkapkannya dalam *Corporate Social Responsibility*. Pada saat ini dunia usaha tidak hanya memperhatikan catatan laporan keuangan semata, melainkan sudah meliputi keuangan, sosial dan aspek-aspek lingkungan, sinergi tiga elemen ini merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan (Siregar, 2007).

Konsepsi tentang tanggung jawab sosial pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan konsep tanggung jawab pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada sudut pandangnya saja. Teori tanggung jawab dimaknai sebagai *liability*. Sedangkan teori tanggung jawab sosial (*social responsibility theory*) melahirkan kebebasan positif yang menekankan tanggung jawab sosial yang radikal, karena membatasi kebebasan dalam makna positif (Busyra, 2011). Tapi dalam praktiknya teori ini sangat familiar, karena “*responsibility*” berarti keadaan yang dapat dipertanggung jawabkan, dimana keadaan yang dipertanggung jawabkan itu membutuhkan campur tangan negara, sebagaimana yang ditunjukkan dalam sejarah kaum libertrarian (Busyra, 2011). Kegiatan tanggung jawab sosial dapat mempengaruhi kepercayaan investor atau pihak lainnya karena akan menambah loyalitas pelanggan dan bahkan dapat meningkatkan signifikan.

Menurut (Gray *et.al.*, 1987 dalam Sembiring, 2005) terdapat dua pendekatan yang secara signifikan berbeda dalam melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pertama, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diperlakukan sebagai suplemen dari aktivitas akuntansi konvensional. Pendekatan ini secara umum akan menganggap masyarakat sebagai pemakai utama pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan cenderung membatasi persepsi tentang tanggung jawab sosial yang dilaporkan.

Pendekatan alternatif kedua dengan meletakkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada suatu pengujian peran informasi dalam hubungan masyarakat organisasi. Pandangan yang lebih luas ini telah menjadi sumber utama

dalam pemahaman tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan sekaligus menjadi sumber kritik utama terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Konsep *Corporate Social Responsibility* melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, lembaga sumberdaya masyarakat, serta komunitas setempat (lokal). kemitraan ini tidaklah bersifat pasif dan statis. Kemitraan ini merupakan tanggung jawab sosial antara *stakeholders*. Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan didalam laporan yang disebut *sustainability reporting*. *Sustainability report* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya didalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). *Sustainability reporting* harus menjadi dokumen strategis berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *sustainability development* yang membawa menuju kepada core business dan sektor industrinya (Rika dan Islahudin, 2008).

Darwin (2004) dalam Angraini (2006) mengatakan bahwa *corporate social responsibility* terbagi menjadi 3 aspek besar, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Sedangkan dalam penelitian ini mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan berdasarkan standar GRI (*Global Reporting Initiative*). *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan diseluruh dunia (Rimba Kusumadilaga, 2010)

Penelitian ini menggunakan enam indikator pengungkapan, yaitu: ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, sosial dan produk. Dari enam indikator pengungkapan sosial berdasarkan standar GRI 3, terdapat 79 item pengungkapan sosial. Indikator-indikator yang terdapat di dalam GRI yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Indikator Kinerja Ekonomi (*economic performace indicator*) meliputi kinerja ekonomi, kehadiran pasar dan dampak ekonomi tidak langsung.
- 2) Indikator Kinerja Lingkungan (*environment performance indicator*) meliputi material, *energy*, air, keanekaragaman hayati, emisi limbah dan pengelolaan limbah dan produk dan jasa.
- 3) Indikator Kinerja Tenaga Kerja (*labor practices indicator*) meliputi karyawan, tenaga kerja/hubungan manajemen, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keanekaragaman dan persamaan kesempatan, persamaan imbalan untuk pria dan wanita
- 4) Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (*human rights performance indicator*) meliputi investasi dan perantaraan, Non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan daya tawar kelompok, tenaga kerja anak, pegawai tetap dan kontrak, praktik keselamatan dan hak masyarakat (adat).
- 5) Indikator Kinerja Sosial (*Social performance indicator*) meliputi kemasyarakatan, korupsi, kebijakan publik, perilaku anti persaingan, pemenuhan.

- 6) Indikator Kinerja Produk (*product responsibility performance indicator*) meliputi keselamatan dan kesehatan konsumen, *labeling* produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi konsumen, kesesuaian.

(Sumber :www.globalreporting.org).

2.2.5 Kinerja Keuangan

Menurut MG. Kentris Indarti dan Lusi Extaliyus (2013) kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Menurut Sudyatno dan Suroso (2010) kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada dasarnya kinerja keuangan digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat kesehatan (*financial health*) perusahaan. Menurut Kidwell dan Koch (1982) kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Ketiga ukuran tersebut bisa diinterpretasikan secara berbeda, tergantung pada sudut pandang analisisnya, apakah dari sudut pandang pemilik ataukah dari sudut sosial. Misalkan tingkat bunga yang rendah akan dinilai baik oleh pemerintah karena analisisnya dari sudut pandang sosial, tetapi hal tersebut belum tentu baik jika dilihat dari sudut pandang pemilik.

Menurut Lukman Dendawijaya (2003:116-124), rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada bank adalah sebagai berikut:

1. Analisis Rasio Likuiditas

Analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

- a) *Cash ratio*: rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. *Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

- b) *Reserve requirement* likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank.

Reserve requirement dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana (Simpanan) Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

- c) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank. LDR menggambarkan tingkat kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi tingkat rasio LDR maka semakin rendah tingkat kemampuan likuiditas bank tersebut. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

- d) *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan likuiditas bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Semakin tinggi nilai rasio ini maka tingkat kemampuan bank semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

- e) Rasio kewajiban bersih *call money* adalah rasio yang menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap asset lancar. Semakin kecil persentase rasio ini maka semakin tinggi kemampuan bank tersebut dalam menutupi kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aset Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

- f) *Earning Assets to Total Assets Ration (EATAR)* adalah rasio asset produktif terhadap *total asset*. Asset produktif sendiri terdiri dari efek-efek, penempatan pada bank lain, pinjaman, dan penyertaan. Menurut Etty & Titik (1999) dalam penelitian Nuresya (2008) *earning assets* suatu bank akan menjadi sumber pendapatan atau laba yang akan menjadi salah satu sumber dana bagi bank tersebut. Dengan rendahnya kualitas asset suatu bank akan menimbulkan kerugian yang justru akan mengurangi

volume dana yang dimilikinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Aset Produktif}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

2. Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

- a) *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA maka menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

- b) *Return on Equity* (ROE) merupakan indikator bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba yang dikaitkan dengan pembayaran deviden yang membandingkan antara laba bersih bank dengan modal sendiri.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

- c) Rasio Biaya Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan melakukan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

- d) *Net Profit Margin Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

3. Analisis Rasio Solvabilitas

- a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

- b) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan bank melaksanakan kewajibannya dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

- c) *Long Term Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

2.2.6 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan penelitian Yoga, *et al* (2015), *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian Nizamullah, *et al* (2014) menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan nilai komposit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan.

Menurut Nasution dan Setiawan (2007), *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan konsep yang diajukan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut M. Arief Effendi (2009:114), perusahaan yang tidak mengimplementasikan *Good Corporate Governance* nantinya akan ditinggal oleh para investor, kurangnya perhatian dari masyarakat, dan dapat dikenakan sanksi bila berdasarkan penilaian, perusahaan tersebut terbukti melanggar aturan dan hukum, sebaliknya jika perusahaan telah konsisten menerapkan konsep *Good Corporate Governance* dapat menciptakan nilai bagi masyarakat, pemerintah, distributor, pemasok dan ternyata lebih diminati para investor sehingga menimbulkan dampak bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

2.2.7 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan penelitian Melisa Syahnaz (2013), membuktikan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan.

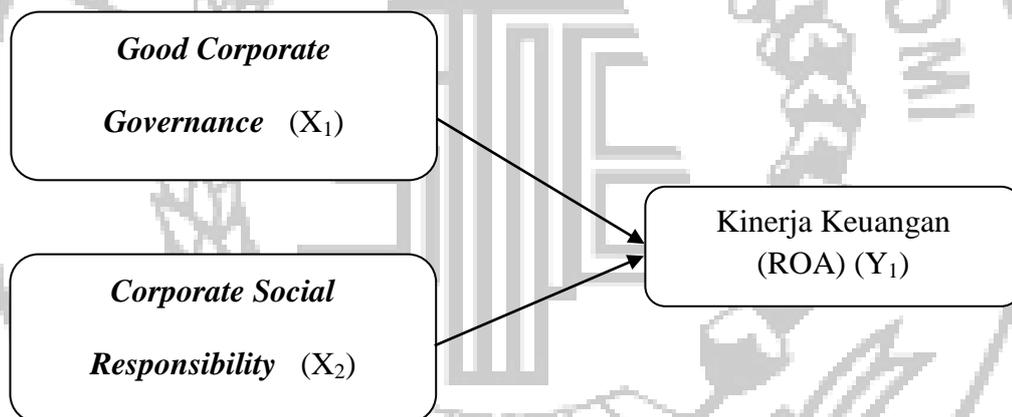
Program CSR merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dan bukan lagi dilihat sebagai sarana biaya melainkan sebagai sarana meraih keuntungan. Program CSR merupakan komitmen perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. Menurut konsep CSR sebuah perusahaan dalam melaksanakan aktivitas dan pengambilan keputusannya tidak hanya berdasarkan faktor keuangan semata melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan terhadap lingkungannya, maka semakin baik pula citra perusahaan menurut pandangan masyarakat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki

citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, maka semakin tinggi juga loyalitas konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu lama maka penjualan perusahaan akan membaik dan pada akhirnya diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Secara teoritis, suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja keuangan perusahaan juga baik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, jadi disusunlah kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

H₂ : Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

